

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap pendidikan terdapat harapan yang sangat besar, berupa suksesnya peserta didik dalam mencapai keinginan yang diharapkan. Tujuan yang dimaksud berhubungan dengan pembelajaran yang sedang ditempuh. Maka diperlukan sama kerja dari semua warga sekolah. Belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan seseorang melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya.¹ Terkadang permasalahan yang menghambat proses pembelajaran tidak hanya terpaku pada mata pelajaran yang sedang diampu, namun ada juga faktor lain seperti kurangnya motivasi belajar. Sehingga siswa tidak semangat untuk mengikuti proses belajar di sekolah.

Pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utama secara sinergi merupakan pendidikan yang berbobot, yaitu bidang kepemimpinan dan administratif, bidang kurikuler dan intruksional, dan bidang bimbingan dan konseling (pembinaan siswa).² Bidang kepemimpinan dan administratif menyangkut pengelolaan program secara efisien yang diperani oleh kepala sekolah, bidang intruksional dan kurikuler menyangkut kegiatan pengajaran dengan tujuan memberikan pengetahuan yang dilakukan oleh guru, sedangkan

¹Bahrudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 12.

²Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasaan Bimbingan Dan Konseling* (t.t.: PT Remaja Rosdakarya, t.t.), 4.

bidang pembinaan siswa berkaitan dengan pemberian layanan untuk mencapai perkembangan secara optimal.

Guru BK atau biasa disebut konselor sekolah merupakan pihak yang paling berperan dalam bidang pembinaan siswa. Sehingga terlaksananya peran BK, siswa dapat terbantu dalam menuntaskan permasalahan yang menjadi penghambat dalam proses belajar.

Bantuan kepada individu yang dilaksanakan secara bertahap, supaya individu terkait dapat memahami diri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan masyarakat, keluarga, sekolah, dan kehidupan pada umumnya, maka disebut proses bimbingan.³ Dengan adanya proses bimbingan, siswa akan berkembang secara optimal. Optimal yang dimaksud bukanlah individu yang memiliki nilai tinggi dari segi intelektual, ataupun yang selalu ranking di kelas, melainkan individu yang mampu mengenal dirinya dan kemampuan yang dimiliki, dapat mengarahkan dirinya sesuai tuntutan masyarakat ataupun agama, serta dapat mengambil keputusan atas tanggung jawabnya sendiri.

Sedangkan pemberian bantuan yang bersifat memberikan kemudahan dengan berdasar pada metode, teori, dan teknik psikologi kepribadian guna memantapkan dan memperjelas nilai-nilai dan tujuan-tujuan perilaku klien di masa depan, disebut proses konseling.⁴ Jika diibaratkan, maka konseling ini merupakan jantung dari bimbingan. Sebab proses konseling adalah penggerak

³Ibid., 6.

⁴Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami* (Yogyakarta: elSAQ Press, 2007), 36.

utama dalam bimbingan dan konseling. Setiap ada permasalahan dalam dunia pendidikan termasuk siswa, maka yang berperan adalah konseling, dengan tujuan mengentaskan permasalahan tersebut. Maka dari itu dibutuhkan kualitas yang memadai dalam diri konselor, baik itu berupa pengetahuan ataupun keterampilan. Hal ini bisa juga didapat dengan cara mengasah melalui berbagai macam seminar atau workshop bimbingan dan konseling. Sebab, semakin luas wawasan konselor, maka semakin tinggi tingkat keberhasilan proses konseling.

Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang berhubungan dengan segala aspek kepribadian yang sangat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan latihan dan pendidikan yang sudah diperoleh, kualitas konselor merupakan hal penting namun jarang dibicarakan.⁵ Keunggulan pribadi merupakan faktor penting dalam diri konselor, karena hal tersebut menjadi penentu dalam menjalankan proses konseling. Efektif tidaknya proses konseling tergantung pada kualitas pribadi konselor. Konselor yang dapat memahami kondisi kliennya akan menciptakan suasana yang kondusif, konseli akan merasa nyaman tanpa hambatan dan rasa ragu dalam mengutarakan permasalahannya. Ketika konseli sudah bisa terbuka dengan keadaan yang sebenarnya, maka disitulah konselor dapat mengimplementasikan layanan yang akan diberikan, berhubungan dengan masalah yang dihadapi konseli.

Berikut yang membuat konseling berjalan efektif adalah karakteristik konselor menyangkut pribadinya, yaitu pertama *resource person*, artinya orang yang banyak mempunyai informasi adalah konselor. Pribadi yang maha kuasa

⁵Sofyan S. Willis, *Konseling Individual* (Bandung: Alfabeta, 2017), 79.

yang tidak mau berbagi dengan orang lain bukanlah konselor. Kedua *model of communication*, yaitu komunikator yang terampil, mampu menjadi pendengar yang baik, bagus dalam berkomunikasi. Tidak mengejar pamor diri sendiri dan bukan orang yang sok pintar. Dapat bertindak sesuai dengan realitas yang ada baik pada diri maupun di lingkungan. Serta mampu menghargai orang lain⁶

Maka dari itu merupakan hal penting bagi konselor untuk tidak bertindak semena-mena. Membangun rapport atau hubungan di awal proses konseling. Membangun hubungan dengan konseli bisa berhasil ketika konselor tidak membedakan antara individu satu dengan yang lainnya, menghargai tanpa syarat, serta rasa empati. Sebab setiap individu yang melakukan proses konseling mengharap mendapat ketenangan bukan ancaman. Karena inti dari tugas konselor adalah mengarahkan individu menjadi lebih baik.

Tujuan konseling ialah menghasilkan perubahan pada perilaku yang memungkinkan konseli hidup lebih produktif. Hampir semua pernyataan mengatakan tujuan konseling seperti demikian⁷ Sehingga rasa takut di masa lalu tidak menjadi penghambat proses belajar. Individu akan berpikir lebih matang, menerima keadaan, serta motivasi dalam diri individu tersebut terus meningkat hingga dapat memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya.

BK di sekolah merupakan dua hal yang saling berkaitan. Sebab keduanya selalu beriringan dalam memfasilitasi kebutuhan siswa. Baik itu sebagai tindakan preventif ataupun kuratif. Bentuk bimbingan yang diberikan untuk mengatasi

⁶Ibid.

⁷Elfi Mu'awwanah, *Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), 136.

masalah yang dialami individu disebut kuratif, sedangkan bimbingan yang diberikan kepada individu agar suatu saat nanti tidak mengalami masalah disebut preventif.⁸Jadi keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Baik itu berupa pengembangan potensi ataupun penyelesaian masalah.

Dalam tabel proses belajar, tahap pertama adalah tahap motivasi. Tahap motivasi yaitu saat motivasi dan keinginan siswa untuk melakukan kegiatan belajar bangkit.⁹Maka dari itu untuk mencapai hasil yang maksimal dalam belajar dibutuhkan penerapan program bimbingan dan konseling. Motivasi merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam belajar. Dengan adanya motivasi, siswa akan tertarik untuk berproses dalam dunia pendidikan.

Suatu usaha yang disadari untuk mengarahkan, menjaga, dan menggerakkan tingkah laku seseorang untuk terdorong melakukan suatu tindakan sehingga mencapai tujuan dan hasil tertentu, maka bisa disebut motivasi belajar.¹⁰ Ketika motivasi belajar tersebut sudah ada dalam diri siswa, maka proses belajar akan lebih efisien. Sebab siswa cenderung memiliki kesadaran dalam dirinya serta ketekunan. Sehingga mudah mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam refrensi yang berbeda, dijelaskan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya reaksi untuk mencapai tujuan

⁸Aldjon Nixon Dapa dan Meisie Lenny Mangantes *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 21.

⁹Baharuddin, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, 17.

¹⁰Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar," *Penelitian Pendidikan*, 12, no. 1 (April, 2011): 91,

dan afektif (perasaan) bisa dikatakan motivasi belajar.¹¹ Perubahan energi yang dimaksud merupakan perubahan dalam bentuk aktivitas fisik yang berkaitan dengan belajar. Jadi dengan adanya motivasi belajar, seseorang akan melakukan aktivitas fisik berupa belajar. Dari motivasi tersebut akan timbul keinginan berupa tindakan untuk mencapai tujuan. Tanpa Adanya motivasi, seorang siswa akan kesulitan untuk berproses menjadi lebih baik.

Motivasi belajar dapat timbul karena Faktor ekstrinsik berupa adanya kegiatan belajar yang menarik, lingkungan belajar yang kondusif, penghargaan. Sedangkan keinginan berhasil dan hasrat, harapan akan cita-cita serta dorongan keberhasilan merupakan faktor intrinsik.¹² Mengikuti isi kutipan tersebut, maka siswa tidak dapat berjalan sendiri, dibutuhkan bantuan berupa arahan dari seorang profesional, seperti guru BK. Dengan adanya bantuan tersebut, motivasi akan tertanam dalam diri siswa. Sehingga tidak akan kebingungan dalam menentukan pilihannya termasuk dalam hal belajar, serta mempermudah juga dalam meraih prestasi.

Dalam Al-Qur'an motivasi belajar juga sudah dijelaskan yakni pada surah Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرعد: ١١)

Artinya: *Baginya (manusia) ada malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah.*

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 148.

¹²Muhammad Iqbal Harisuddin, *Secuil Esensi Berpikir Kreatif Dan Motivasi Belajar Siswa* (Bandung: PT Panca Terra Firma, 2019), 5.

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S Ar-Ra'd: 11)*¹³

Dari penggalan ayat tersebut, dapat diperoleh pemahaman tentang pentingnya kemauan, keinginan, dan usaha dalam mengubah perilaku yang lebih baik. Dalam hal ini bisa dilakukan dengan belajar yang didukung dengan adanya motivasi belajar. Sekalipun peran guru bimbingan dan konseling adalah mengarahkan, namun harus ada kesadaran dalam diri individu yang bersangkutan dalam meningkatkan motivasi belajar tersebut.

Akhir-akhir ini, proses belajar mengajar di sekolah seringkali mengalami hambatan. Hambatan tersebut berupa motivasi belajar yang rendah. Motivasi belajar merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh pendidik. Sebab motivasilah yang mendorong setiap individu untuk terus berproses menjadi orang yang lebih baik dari sebelumnya. Ketika peserta didik haus akan motivasi maka pembelajaran akan terbengkalai. Suksesnya peserta didik tidak hanya berpatokan pada kemampuan intelektual, akan tetapi kemampuan memotivasi diri sendiri.

Dalam hal ini pihak sekolah mulai memikirkan tindakan yang cocok dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini menjadi tanggung jawab yang besar bagi semua warga sekolah. Maka dari itu layanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan. Mungkin sebagian siswa menganggap remeh,

¹³Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: CV. ASY SYIFA', 1992), 370.

karena belum menyadari pentingnya motivasi belajar. Sehingga membuat mereka tidak mau bangkit dan melakukan perubahan, namun dengan adanya layanan tersebut siswa akan terbantu dalam meningkatkan motivasi serta dapat menyadari pentingnya belajar.

Dari hasil pengamatan awal yang diperoleh peneliti, diketahui bahwa ada beberapa siswa yang sering tidak mengerjakan tugas, tidur di dalam kelas, serta bergurau ketika guru mengajar. Perilaku tersebut menunjukkan perlunya peningkatan motivasi belajar, agar siswa menyadari pentingnya belajar. Maka dari itu diperlukan solusi sebagai jalan keluar terselesaikannya masalah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan bantuan program BK di sekolah. Dengan tujuan agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya melalui layanan-layanan yang tercakup dalam BK.

Berdasarkan konteks penelitian di atas peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang “Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa MTs Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan Larangan Pamekasan”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dikemukakan fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran motivasi belajar siswa MTs Al-Djufri Aeng penay Blumbungan Larangan Pamekasan?

2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa MTs Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan Larangan Pamekasan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan Larangan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar siswa MTs Al-Djufri Aeng penay Blumbungan Larangan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar bagi siswa MTs Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan Larangan Pamekasan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan Larangan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis adalah dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan pedoman tentang peningkatan motivasi belajar dengan mengimplementasi bimbingan dan konseling.
2. Kegunaan secara praktis, bisa didapat melalui temuan di lapangan. Hasilnya dapat dijadikan acuan bagi beberapa kalangan, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam mengelola program sekolah agar lebih bermutu
 - b. Bagi Guru BK penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling, khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, serta dapat meningkatkan kesadaran bagi guru mata pelajaran tentang pentingnya motivasi belajar di ruang lingkup pendidikan
 - c. Bagi peneliti sendiri dapat dijadikan pembelajaran tersendiri dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling di masa selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang harus didefinisikan secara jelas, dengan tujuan agar pembaca tidak mengalami kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah tersebut sebagai berikut:

1. Pelaksanaan adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak yang berwenang dan berkepemimpinan. Baik itu pemerintah ataupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan
2. Bimbingan dan Konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan guru BK kepada peserta didik untuk membantu menyelesaikan permasalahannya

serta membantu mengasah potensi yang dimiliki agar berkembang secara optimal. Baik menyangkut bidang pribadi, sosial, karir, ataupun belajar.

3. Motivasi belajar merupakan penggerak yang berasal dari dalam diri atau dari dalam individu untuk melakukan aktivitas belajar. Sehingga bisa sampai pada tujuan yang diharapkan.

Jadi, pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan Larangan Pamekasan adalah penerapan program bimbingan dan konseling kepada siswa agar motivasi belajarnya meningkat. Penulis tidak menfokuskan pada layanan tertentu untuk mengetahui peran bimbingan dan konseling secara keseluruhan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan efektif serta tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan telaah pustaka yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang dijadikan rujukan oleh peneliti, antar lain:

- a. Heru Sriyono dan Suparmin dengan judul "*Hubungan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*" menyimpulkan bahwa pembelajaran dalam dunia pendidikan dapat dilihat melalui perubahan yang sifatnya positif, hal ini bisa menghasilkan sikap yang lebih baik, wawasan baru, dan pengetahuan baru. Namun harapan tersebut membutuhkan sumber daya manusia yang dapat membantu dan memfasilitasi proses belajar peserta didik. Sumber daya

manusia yang terampil dan kreatif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya adalah guru BK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan peran guru BK dengan motivasi belajar siswa kelas IX SMK Muhammadiyah 9 Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran guru BK dengan motivasi belajar siswa sebesar 0,260. Hasil ini menunjukkan bahwa 0,260 merupakan korelasi yang rendah. Sehingga dapat dipahami bahwa sekalipun terdapat hubungan, namun hubungannya sangatlah rendah. Melalui hasil ini pula dapat ditemukan bahwa koefisien determinasi peran guru BK sebesar 6,76%. Dengan hasil tersebut dapat dipahami kontribusi guru BK terhadap motivasi belajar siswa hanya 6,76%. Hal ini dapat diartikan 93,24% motivasi belajar siswa berasal dari faktor lain. Yang belum diteliti secara mendalam oleh peneliti.¹⁴

Yang menjadi perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah, jika penelitian terdahulu melihat faktor meningkatnya motivasi belajar siswa melalui sumber daya manusianya, yaitu guru BK. Maka penelitian ini bermaksud melihat bagaimana implementasi bimbingan dan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Al-Djufri Aeng Penay Blumbungan Larangan Pamekasan.

¹⁴Heru Sriyono dan Suparmin, "Hubungan Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Terapeutik* 1, no. 1 (2017)

- b. Heriyati dengan judul “*Pengaruh Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*”. Menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu ini termasuk metode survei dengan menggunakan teknik analisis korelasional dan regresi ganda. Metode tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Populasi dari penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 20 Tangerang, sedangkan sampelnya merupakan siswa yang dipilih secara acak sebanyak 63 siswa. Dalam penelitian ini terdapat variabel independent dan dependent. Variabel independent mencakup minat belajar dan motivasi belajar yang dikumpulkan melalui kuisisioner atau angket. Sebelumnya dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk membuat kuisisioner yang akan dijadikan alat pengumpul data. Untuk variabel dependent yaitu prestasi matematika yang diperoleh dari hasil ujian akhir semester genap tahun pelajaran 2014/2015 yang diperoleh dari dokumen sekolah. Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis data yang meliputi analisa data. Analisa data itu sendiri mencakup mendeskripsikan data, uji persyaratan analisis, dan menguji hipotesis. Maka dari penelitian tersebut dapat disimpulkan hasilnya, yakni terdapat pengaruh yang signifikan minat dan motivasi belajar. Keduanya sama sama berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika.¹⁵

¹⁵Heriyati, “Pengaruh Minat Dan Motivasi belajar Terhadap Prestasi belajar Matematika,” *Jurnal formatif* 7 no. 1 (2017)

Yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah, jika pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian metode survei dengan teknik analisis korelasional dan regresi ganda. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif